

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menunjukkan hasil dari pengolahan data dan pembahasan dari hasil penelitian. Urutan dalam penyajian data meliputi pengolahan data dalam bentuk deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini menganalisis data tentang perilaku prososial siswa kelas II SD. Data tersebut diperoleh dari hasil *post test*, yaitu hasil dari perilaku prososial dengan menghitung total skor kuesioner tentang perilaku prososial siswa kelas II SD yang diberikan perlakuan bermain peran dan yang tidak diberikan bermain peran.

Data yang didapatkan dari penelitian ini kemudian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi skor perilaku prososial siswa kelas II SD. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis data hasil *post-test* sebagai cara untuk melihat adanya pengaruh bermain peran terhadap perilaku prososial siswa kelas II SD. Deskripsi data dari nilai tertinggi, nilai terendah, rerata (mean), median, modus, varians, simpangan baku (standar deviasi), dan jumlah nilai data mentah untuk

mengetahui perbedaan antara *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD dengan Bermain Peran pada Kelompok Eksperimen

Hasil yang diperoleh dari penelitian untuk kelompok eksperimen setelah diberi *post test* menggunakan metode bermain peran dengan responden siswa kelas II SD. Data perhitungan *post-test* diperoleh melalui pengisian kuesioner dan memiliki skor total 797, dengan skor tertinggi 58, skor terendah 45 dan skor rata-rata 53,13. Nilai median 54 dan nilai modus 52. Nilai varians 13,58 serta simpangan baku (standar deviasi) adalah 3,69. Berikut ini merupakan rangkuman deskripsi data informasi perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa bermain peran:

Tabel 8

Data Hasil *Post Test* Kelompok Eksperimen

Hasil	Nilai
Total	797
Nilai Maksimum	58
Nilai Minimum	45
Mean	53,13
Median	54
Modus	52
Varians	13,58
Simpangan Baku (SD)	3,69

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh kelompok eksperimen adalah skor tertinggi 58 dan terendah 45.

Berdasarkan data tersebut dapat dibuat tabel distribusi perilaku prososial siswa kelas II SD kelompok eksperimen sebagai berikut:

Tabel 9

**Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Siswa Kelas II
SD Kelompok Eksperimen**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
45 – 47	44,5	47,5	2	13,33 %
48 – 50	47,5	50,5	1	6,67%
51 – 53	50,5	53,5	4	26,67%
54 – 56	53,5	56,5	5	33,33%
57 – 59	56,5	59,5	3	20,00%
				100,00%

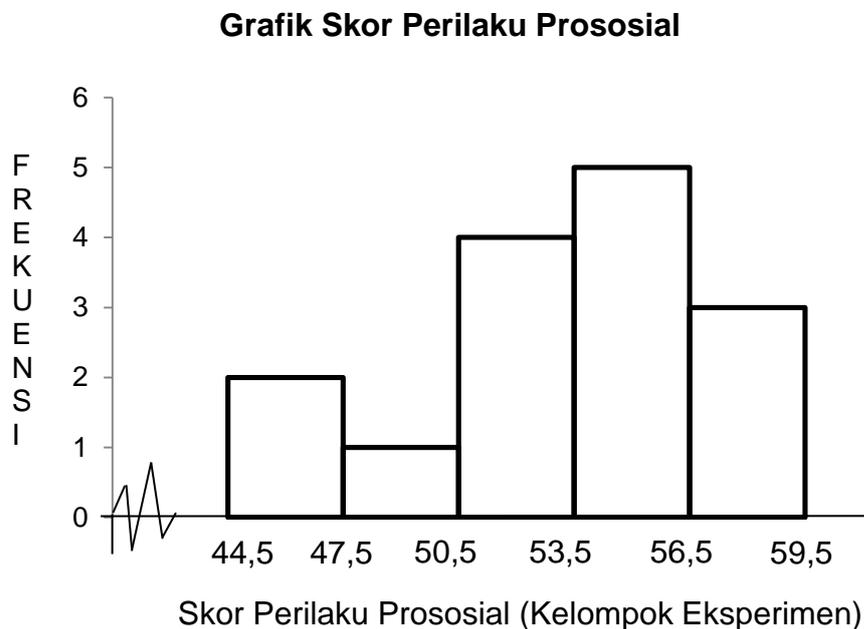
Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh frekuensi absolut dan frekuensi relatif dari masing-masing nilai. Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata perilaku prososial tinggi 8 anak atau 53,33%. Hal tersebut dikarenakan setelah diberikan perlakuan bermain peran, perilaku prososial anak semakin meningkat. Anak semakin peka dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya anak menggunakan hati nuraninya untuk melakukan tindakan menolong, ketika melihat orang lain mengalami kesulitan tanpa disuruh oleh orang dewasa, anak berbagi barang yang dimilikinya kepada anak lain dan anak dapat bekerjasama saat bermain. Hal tersebut juga didukung oleh faktor lingkungan di sekitarnya terutama oleh faktor dari orang tua yang selalu

mencontohkan dan memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan tindakan perilaku prososial.

Skor yang berada pada rata-rata sedang berjumlah 4 anak atau 26,67 % dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat pada nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data tersebut ialah 53,13. Dengan demikian nilai rata-rata pada perilaku prososial kelas II SD pada kelompok eksperimen berada pada kelompok interval 51 – 53. Berdasarkan hal tersebut setelah diberi perlakuan bermain peran, perilaku prososial anak pada skor rata-rata perilaku prososial sedang cenderung menetap, seperti saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan bermain peran kepekaan dan kepedulian anak tetap. Contohnya anak tetap menolong ataupun berbagi dengan orang lain ketika diminta oleh orang dewasa. Perilaku prososial anak menetap tersebut dapat dikarenakan faktor lingkungan sekitar anak.

Jumlah responden yang berada di bawah rerata atau rata-rata rendah dalam perilaku prososial siswa kelas II SD yaitu 3 responden atau 20% dari jumlah responden. Dengan demikian nilai dibawah rerata perilaku prososial siswa kelas II SD berada pada kelompok interval 45 – 50. Anak yang berada pada skor di bawah rata-rata perilaku prososial memiliki kurang kepekaan dan kepedulian terhadap di lingkungan sekitarnya. Misalnya pada saat orang dewasa meminta tolong anak tetap tidak merespon untuk menolong melainkan tetap cuek. Hal tersebut dikarenakan faktor dari lingkungan sekitarnya terutama faktor keluarga

atau orang tua. Dengan demikian distribusi frekuensi perilaku prososial pada tabel 9, dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini:



Gambar 2: Grafik Histogram Data *Post-test* Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD di Kelas Eksperimen

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data perilaku prososial siswa kelas II SD setelah diberi perlakuan bermain peran pada kelas II kelompok eksperimen. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat 5 kelompok data perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok eksperimen. Pada masing-masing kelompok data terdapat frekuensi yang menggambarkan jumlah responden dari masing-masing kelompok.

2. Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD Tanpa Bermain Peran pada Kelompok Kontrol

Hasil yang diperoleh dari penelitian untuk kelompok kontrol setelah diberi *post-test* dengan responden siswa kelas II SD. Data perhitungan *post-test* pada kelompok kontrol diperoleh melalui pengisian kuesioner. Kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan oleh guru kelas dan kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan sehari-hari yang diberikan oleh guru kelas. Penelitian dalam kelompok kontrol tidak diberikan tindakan yang sama dengan kelompok eksperimen yaitu bermain peran dalam meningkatkan perilaku prososialnya.

Hasil skor yang diperoleh kelompok kontrol memiliki skor total 683, dengan skor tertinggi 57, skor terendah 33 dan skor rata-rata 45,53. Nilai median 45 dan nilai modus 44. Nilai varians 41,32 serta simpangan baku (standar deviasi) adalah 6,43. Berikut ini merupakan rangkuman deskripsi data informasi perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok kontrol:

Tabel 10

Data Hasil *Post Test* Kelompok Kontrol

Hasil	Nilai
Total	683
Nilai Maksimum	57
Nilai Minimum	33
Mean	45,53
Median	45
Modus	44
Varians	41,32
Simpangan Baku (SD)	6,43

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh kelompok eksperimen adalah skor tertinggi 57 dan terendah 33. Berdasarkan data tersebut dapat dibuat tabel distribusi perilaku prososial siswa kelas II SD kelompok kontrol sebagai berikut:

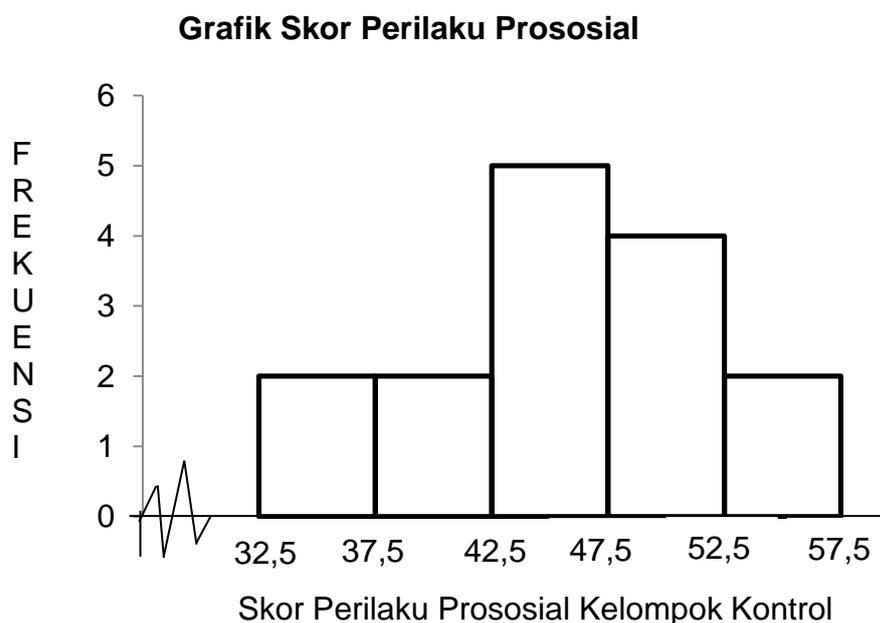
Tabel 11
Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Siswa Kelas II
SD Kelompok Kontrol

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. relatif
33 - 37	32,5	37,5	2	13,33%
38 - 42	37,5	42,5	2	13,33%
43 - 47	42,5	47,5	5	33,33%
48 - 52	47,5	52,5	4	26,67%
53 -57	52,5	57,5	2	13,33%
				100,00%

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh frekuensi absolut dan frekuensi relatif dari masing-masing nilai. Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang berada pada kelompok rata-rata perilaku prososial berjumlah 5 anak atau 33,33% dari jumlah responden. Kelompok interval rata-rata adalah kelas interval yang terdapat pada nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data tersebut ialah 45,53. Dengan demikian nilai rata-rata pada perilaku prososial kelas II SD pada kelompok kontrol berada pada kelompok interval 43 – 47.

Jumlah responden yang berada di bawah rerata dalam perilaku prososial siswa kelas II SD yaitu 4 responden atau 26,66% dari jumlah

responden. Dengan demikian nilai dibawah rerata perilaku prososial siswa kelas II SD berada pada kelompok interval 33 – 42 dan yang berada di atas rerata sejumlah 6 responden atau 40%. Dengan demikian, nilai di atas rata-rata pada perilaku prososial siswa kelas II SD berada pada kelompok interval 48 - 57. Distribusi frekuensi perilaku prososial pada tabel 10, dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini:



Gambar 3: Grafik Histogram Data *Post-test* Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD di Kelas Kontrol

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data perilaku prososial siswa kelas II SD tanpa diberi perlakuan bermain peran pada kelas II kelompok kontrol. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat 5 kelompok data perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok eksperimen. Pada masing-masing kelompok data terdapat

frekuensi yang menggambarkan jumlah responden dari masing-masing kelompok.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum uji coba hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Pada pengujian ini, peneliti memeriksa data menggunakan uji normalitas lilifoers dan uji homogenitas dengan uji fisher.

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas peneliti menggunakan uji lilifoers yang dilakukan terhadap data *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau berada pada titik seimbang. Krikteria pengujian dikatakan berdistribusi normal apabila harga $L_{hitung} < L_{tabel}$, sebaliknya jika harga $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Perliaku Prososial Siswa Kelas II SD pada Kelompok Eksperimen Setelah diberi Perlakuan

Uji normalitas ini digunakan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui data dalam kelompok eksperimen berdistribusi normal atau

tidak. Berdasarkan kriteria pengujian, data pada kelompok eksperimen dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Sebaliknya, apabila data pada kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal jika $L_{hitung} > L_{tabel}$. Hasil perhitungan uji normalitas *post-test* perilaku prososial pada kelompok eksperimen, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 12

**Uji Normalitas Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD Setelah
diberi Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen**

N	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
15	0,093	0,220	Normal

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil perhitungan pada kelompok eksperimen $L_{hitung} = 0,093$ dan $L_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk jumlah kelas $n = (15)$, sehingga $L_{hitung} (0,093) < L_{tabel} (0,220)$. Hasil dari perhitungan L_{hitung} yaitu berdasarkan nilai terbesar dalam perhitungan Lilfoers. Berdasarkan kriteria, maka data perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Data perilaku prososial siswa kelas II SD berdistribusi normal memiliki penjelasan bahwa jumlah hasil data penelitian mengenai perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok eksperimen, data tersebut seimbang di sisi kanan dan kirinya, dalam hal ini antara skor tertinggi dan skor terendah seimbang. Data hasil perilaku prososial siswa kelas II SD berdistribusi normal juga menggambarkan bahwa antara mean, modus,

dan median data tersebut memiliki nilai yang kurang lebih sama yaitu mean sebesar 53,13, modus sebesar 52, dan median sebesar 54.

b. Uji Normalitas Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD pada Kelompok Kontrol Setelah diberi Perlakuan

Uji normalitas ini digunakan pada kelompok kontrol untuk mengetahui data dalam kelompok kontrol berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan kriteria pengujian, data pada kelompok kontrol dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Sebaliknya, apabila data pada kelompok kontrol tidak berdistribusi normal jika $L_{hitung} > L_{tabel}$. Hasil perhitungan uji normalitas post-test perilaku prososial pada kelompok kontrol, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 13

Uji Normalitas Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD Setelah diberi Perlakuan Pada Kelompok Kontrol

N	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
15	0,079	0,220	Normal

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil perhitungan pada kelompok kontrol $L_{hitung} = 0,079$ dan $L_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk jumlah kelas $n = (15)$, sehingga $L_{hitung} (0,079) < L_{tabel} (0,220)$. Hasil

dari perhitungan L_{hitung} yaitu berdasarkan nilai terbesar dalam perhitungan Lilifers. Berdasarkan kriteria, maka data perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok kontrol berdistribusi normal.

Data perilaku prososial siswa kelas II SD berdistribusi normal memiliki penjelasan bahwa jumlah hasil data penelitian mengenai perilaku prososial siswa kelas II SD pada kelompok kontrol, data tersebut seimbang di sisi kanan dan kirinya, dalam hal ini antara skor tertinggi dan skor terendah seimbang. Data hasil perilaku prososial siswa kelas II SD berdistribusi normal juga menggambarkan bahwa antara mean, modus, dan median data tersebut memiliki nilai yang kurang lebih sama yaitu mean sebesar 45,53, modus sebesar 44, dan median sebesar 45.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji homogenitas fisher, yaitu persamaan dari dua varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan variansi kelompok dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama atau homogen. Kriteria pengujian homogenitas ialah variansi populasi antara dua kelompok yang sama jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil dari pengujian homogenitas *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14

Uji Homogenitas *Post Test* Perilaku Prososial Siswa Kelas II SD

Varians Terbesar	Varians Terkecil	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
41,32	13,58	0,33	2,48	Homogen

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat varians terbesar dalam penelitian yaitu 41,32 dan varians terkecil dalam penelitian yaitu 13,58. Dari hasil perhitungan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diperoleh $F_{hitung} = 0,33$ dan $F_{tabel} = 2,48$ sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,33 < 2,48$ dan menyatakan bahwa diantara dua kelompok penelitian tersebut dinyatakan homogen. Dalam hal ini memiliki arti bahwa sampel kelompok pembanding 1 (eksperimen) dan kelompok pembanding 2 (kontrol) berasal dari populasi yang homogen yaitu sampel mempunyai karakter yang sama.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t. Hipotesis yang diuji adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku prososial siswa kelas II SD yang melakukan bermain peran dengan yang tidak melakukan bermain peran. Dalam pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan perhitungan uji-t dua rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol. Kriteria pengujian adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil *post test* yang dilakukan pada kelompok eksperimen memiliki jumlah data 797 dan kelompok kontrol dengan jumlah 683 dan jumlah responden yang sama yaitu pada kelompok eksperimen sebanyak 15 dan kelompok kontrol sebanyak 15. Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku prososial siswa kelas II SD yang diberikan tindakan lebih baik pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Perhitungan hipotesis bertujuan untuk menguji hipotesis antara *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan pada nilai rata-rata kelompok eksperimen ($\text{mean } X_1$) = 53,13, nilai rata-rata kelompok kontrol ($\text{mean } X_2$) = 45,53; $t_{hitung} = 9,27$ dan $t_{tabel} = 1,701$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 30$ dan derajat kebebasan (dk) = 28. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh harga $t_{hitung} (9,27) > t_{tabel} (1,701)$. Dengan demikian maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara perilaku prososial siswa kelas II SD yang melakukan bermain peran dengan perilaku prososial siswa kelas II SD yang tidak melakukan bermain peran ditolak sedangkan H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku prososial siswa kelas II SD yang melakukan bermain peran dengan perilaku prososial siswa kelas II SD yang tidak melakukan bermain peran diterima. Hasil dari pengujian hipotesis menggunakan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Penelitian

Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Keterangan
9,27	1,701	$t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan perilaku prososial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan rata-rata perilaku prososial kelompok eksperimen (53,13) dan kelompok kontrol (45,53), maka terdapat pengaruh bermain peran terhadap perilaku prososial pada siswa kelas II SD.

Berdasarkan dari data tabel diatas, dapat terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi, dengan demikian terdapat perbedaan antara perilaku prososial siswa kelas II SD yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan. Kesimpulannya dari pengujian hipotesis tersebut adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari bermain peran terhadap perilaku prososial siswa kelas II SD.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui uji hipotesis, diketahui hasil pengujian t_{hitung} (9,27) lebih besar dari t_{tabel} (1,701) pada taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut berarti sesuai dengan syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada perhitungan tersebut membuktikan bahwa H_0 (hipotesis nol) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan dari bermain peran terhadap perilaku prososial siswa kelas II SD ditolak sedangkan H_1 (hipotesis alternatif)

yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari bermain peran terhadap perilaku prososial siswa kelas II SD diterima.

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa perilaku prososial kelompok yang diberi perlakuan berupa bermain peran (kelompok eksperimen) lebih baik dibandingkan dengan perilaku prososial kelompok yang tidak diberi perlakuan bermain peran (kelompok kontrol). Dalam hal ini terlihat pada rata-rata skor perilaku prososial siswa kelas II SD yang diberi perlakuan berupa bermain peran lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor perilaku prososial yang tidak diberi perlakuan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bermain peran dapat memberikan suasana kelas yang berbeda dan memberikan pengalaman terbaru kepada siswa.

Selama penelitian berlangsung ada beberapa hal yang peneliti temukan. Pada saat mengikuti kegiatan bermain peran, siswa terlihat lebih aktif, menunjukkan rasa senangnya dan lebih bersemangat. Siswa berperilaku aktif dalam melakukan pemeranan sesuai dengan perilaku tokoh dan situasi yang ada di dalam cerita. Seperti siswa melakukan pemeranan dengan berperilaku menolong orang yang sedang mengalami kesulitan baik itu orang tua, teman, guru maupun orang yang tidak dikenalnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa bermain peran merupakan bermain aktif melalui sebuah perilaku dan bahasa serta berhubungan dengan situasi.

Bermain peran membuat siswa terlibat dalam melakukan interaksi terhadap lawan main perannya. Dimana saat bermain peran siswa tersebut berinteraksi dengan temannya sesuai dengan peran yang diemban. Sebagaimana dijelaskan oleh Edwards bahwa pada saat bermain peran melibatkan peran sosial dengan orang lain dan mengemban peran yang berkaitan dan saling berinteraksi. Bermain peran dapat mendorong siswa untuk melakukan interaksi terhadap lawan main perannya. Interaksi merupakan salah satu cara agar siswa dapat berkomunikasi baik dan dapat menyelesaikan masalah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pada saat kegiatan bermain peran.

Bermain peran juga melibatkan kerjasama antar siswa untuk berperan sesuai dengan tema, jalan cerita dan karakter yang diperankan. Dimana saat bermain peran siswa tetap konsisten untuk memerankan karakter peran yang telah dipilihnya dan sesuai dengan tema bermain peran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Smilansky yang mengatakan bahwa "*sosiodramatic play they also note that such play is cooperative and that play must agree on the themes and characters*". Bermain peran juga dapat melibatkan kerjasama dan perlu bermain sesuai dengan tema dan karakternya. Pernyataan tersebut dapat membuat siswa menjadi tertarik untuk mengikuti bermain peran dan saat di akhir pelajaran siswa menanyakan tentang bermain peran yang akan dimainkan pada pertemuan selanjutnya.

Perilaku prososial siswa setelah diberikan bermain peran dengan menggunakan tema perilaku prososial seperti menolong, berbagi dan kerjasama lebih baik. Siswa menjadi lebih peka terhadap keadaan sosial di lingkungan sekitarnya untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan, berbagi terhadap sesama dan melakukan kerjasama yang baik. Sesuai dengan pernyataan Mellou yang menjelaskan bahwa *“dramatic play are nomerous and are found in three general areas of development the affective, the intellectual, and the social”*. Bermain peran meningkatkan keterampilan afektif, intelektual dan sosial. Sosialnya ialah siswa belajar berinteraksi positif dengan temannya atau orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Hal lainnya ialah siswa mendapatkan kesempatan untuk mengerti perasaan orang lain dan konsekuensi dari tindakan yang sudah dilakukannya.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, pada kelompok kontrol peneliti menemukan siswa terlihat bersemangat di awal kegiatan. Saat memasuki kegiatan di pertengahan dan akhir kegiatan sebagian besar terlihat tidak bersemangat dan lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, minimnya variasi media dan kegiatan pembelajaran juga membuat siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran sepenuhnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan bermain peran dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa kelas II SD. Hal ini dikarenakan bermain peran dengan menggunakan tema perilaku prososial dapat mencontohkan perilaku

prososial kepada siswa. Selain itu, siswa dapat menerapkan perilaku prososial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran juga dapat mengubah suasana kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan berdasarkan dengan prosedur dalam penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mencapai kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutupi kemungkinan dilakukannya penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapatnya keterbatasan dalam kegiatan penelitian:

1. Ruang kelas yang tersedia terbatas sehingga siswa bermain peran di depan kelas seolah seperti panggung dan ruang gerak siswa dalam bermain peran kurang bebas.
2. Besarnya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga saat pelaksanaan pembelajaran kurang optimal.
3. Keterbatasan waktu penelitian karena ada kalanya pelaksanaan penelitian terganggu oleh kegiatan sekolah lainnya.